

Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami As-Syakirin Deli Tua Masa Kolonial

Aisyah Aura Putri¹, Ajeng Priska Sari², Alya Nataly³, Tasya Rahmadani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

alyanataly83@gmail.com³

ABSTRACT

The Jami As-Syakirin Mosque is the oldest mosque located in Deli Tua Village, Deli Tua District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Deli Tua holds many famous local historical values, such as the legend of the green princess, the legend of the gading pancur, the legend of the puntung cannon and other legends about the origins of the Karo tribe and the Malay tribe. Delitua is also suspected or predicted to have been the center of the Haru Kingdom. The Jami As-Syakirin Mosque during the colonial period was originally used as a resting place or stopover for travelers passing through the Deli Tua area. The Jami' As-Syakirin Mosque has a size of around 600 m² for the land area and 300 m² for the building area. Based on the research, it is said that this mosque witnessed the struggle of the Deli Tua community against the Colonial. And there are gunshot marks from the Dutch army on the pulpit which is said to have come from the Dutch army who attacked the Islamic army headquarters in Deli Tua. Therefore, this study aims to explain the history and architecture of the Jami As-Syakirin Deli Tua Mosque during the Colonial Period. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, data is obtained through field observations by directly observing objects, interviews regarding the history and architecture of the mosque, as well as document/literature studies and articles related to the history and architecture of the Jami As-Syakirin Deli Tua Mosque during the Colonial Period.

Keywords: history, architecture, colonial period

ABSTRAK

Masjid Jami As-Syakirin merupakan masjid tertua yang terletak di Desa Deli Tua, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Deli Tua menyimpan banyak sekali nilai-nilai sejarah lokal yang tersohor, seperti legenda putri hijau, legenda pancur gading, legenda meriam puntung, dan legenda-legenda lain tentang asal muasal suku Karo serta suku Melayu. Deli Tua juga disinyalir atau digadang-gadang pernah menjadi pusat Kerajaan Haru. Masjid Jami As-Syakirin pada masa kolonial selain awalnya digunakan sebagai tempat peristirahatan atau peringgahan para musafir yang melintasi wilayah Deli Tua. Masjid Jami As-Syakirin memiliki ukuran sekitar 600 m² untuk luas tanah dan 300 m² untuk luas bangunan. Berdasarkan penulisan, dikatakan bahwa masjid ini menjadi saksi perjuangan masyarakat Deli Tua melawan Kolonial. Dan terdapat bekas tembakan dari tentara Belanda pada bagian mimbar yang konon katanya tembakan itu berasal dari tentara Belanda yang menyerang markas tentara Islam di Deli Tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Jami As-Syakirin Deli Tua Masa Kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data diperoleh melalui observasi lapangan dengan mengamati secara langsung objek, wawancara mengenai sejarah dan arsitektur masjid, serta studi dokumen/literatur dan artikel yang berkaitan dengan sejarah dan arsitektur masjid Jami As-Syakirin Deli Tua Masa Kolonial.

Kata Kunci: sejarah, arsitektur, masa kolonial

PENDAHULUAN

Deli Tua merupakan wilayah yang memiliki banyak situs sejarah terutama pada masa kolonial. Deli Tua juga merupakan bagian dari tanah kekuasaan kesultanan Deli. Dahulunya, Deli Tua pernah menjadi pusat kekuasaan kerajaan Haru yang menjadi cikal bakal kerajaan Deli yang memiliki kisah sejarah cukup Panjang. Selain itu, Deli Tua pernah menjadi pusat markas tentara Islam yang menjadi musuh tentara Belanda pada masanya. Maka dari itu tidak heran jika Deli Tua menjadi wilayah yang sangat bersejarah hingga sekarang. Banyak sekali tempat bersejarah Di Deli Tua yang sekarang dijadikan tempat wisata oleh masyarakat sekitar, salah satunya adalah pemandian putri hijau pancur gading yang memiliki nilai sejarah cukup tinggi dan mistis.

Sebuah legenda kuno menceritakan tentang seorang putri cantik yang dijuluki "Putri Hijau" yang tinggal di Kesultanan Deli, tepatnya di Deli Tua, yang merupakan bagian dari Kampung Medan. Kecantikannya terkenal di seluruh wilayah, bahkan hingga ujung utara Pulau Jawa. Sultan Aceh jatuh cinta pada Putri Hijau dan melamarnya untuk dijadikan permaisurinya. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh saudara laki-laki Putri Hijau, yang menyebabkan kemarahan Sultan Aceh. Ini memicu perang antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Deli. Menurut legenda, salah satu saudara Putri Hijau berubah menjadi naga, sementara yang lain berubah menjadi meriam yang terus menembaki pasukan Aceh hingga mati. Kesultanan Deli akhirnya mengalami kekalahan dalam perang tersebut, dan Putri Hijau ditawan oleh Aceh. Namun, berkat keajaiban, Putri Hijau berhasil dibebaskan oleh saudaranya yang telah berubah menjadi naga. Legenda ini telah menjadi kisah terkenal di kalangan masyarakat Deli dan Melayu di Malaysia, yang menambahkan nuansa mistis dan keunikan dalam sejarah Kota Medan

Masa kolonial di Indonesia pada tahun 1942, termasuk di tanah Deli. Upaya untuk menguasai wilayah ini dimulai dengan kedatangan pasukan Belanda di Sumatera, yang memerlukan waktu 25 tahun untuk mengamankan seluruh Sumatera. Pada masa kolonial, Deli Tua ini pernah menjadi pusat perkebunan tembakau Deli atau biasa disebut sebagai Deli Mascal. Pada masa kolonial, daerah Deli Tua termasuk dalam kewedanan Deli Hulu. Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, daerah ini dibentuk menjadi satu kecamatan yaitu keamatan Deli Tua dengan jumlah desa sebanyak 8 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Suka Maju (sekarang disebut Kampung Baru). Tidak heran jika kita lihat di wilayah Deli Tua terdapat banyak jalur rel kereta api yang untuk mengangkut tembakau Deli pada masanya, namun jalur rel tersebut sudah tidak digunakan lagi dan banyak dibangun rumah-rumah penduduk Deli Tua. Selain itu di wilayah Deli Tua terletak di antara aliran sungai Deli yang membuat Deli Tua menjadi bandar perdagangan dan perekonomian masyarakat pada masanya.

Pada masa kolonial, daerah Deli Tua termasuk dalam kewedanan Deli Hulu. Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, daerah ini dibentuk menjadi satu kecamatan yaitu keamatan Deli Tua dengan jumlah desa sebanyak 8 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Suka Maju (sekarang disebut

Kampung Baru). Setelah menjadi kota kecamatan, Deli Tua menjadi kota yang penting karena pada hakikatnya kota merupakan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan pusat pemukiman dan kegiatan penduduk, serta sebagai pusat aktivitas manusia yang meliputi pusat pemerintahan, pusat perekonomian, dan lain sebagainya.

Banyak sekali bekas-bekas peninggalan baik itu masa kesultanan Deli maupun masa kolonial yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bangunan-bangunan yang berdiri sampai sekarang menjadi bukti nyata adanya perjuangan masyarakat melawan kolonial penjajah. Salah satu bangunan tersebut adalah Masjid Jami' As-Syakirin. Dahulunya masjid Jami' As-Syakirin ini terdapat juga madrasah, namun sekarang sudah tiada. Perlu diketahui bahwa masjid ini menjadi saksi perjuangan masyarakat Indonesia menuju kemerdekaan dalam melawan penjajah.

Masjid ini dibangun pada masa kesultanan Deli, bahkan masjid ini dibangun di atas tanah yang dimiliki oleh kesultanan Deli. Menurut beberapa informasi masjid ini dibangun pada masa kolonial Belanda oleh masyarakat sekitar. Dahulunya perawatan masjid ini dilakukan oleh keturunan kesultanan Deli, namun sekarang masjid ini dirawat oleh masyarakat yang berada di sekitaran masjid. Pendirian masjid ini sama dengan Masjid Raya gang Bengkok yang sama-sama dibangun sebagai bentuk perjuangan masyarakat Islam dalam melawan penjajahan Belanda. Masjid Jami' As-Syakirin ini memiliki hubungan dengan Masjid Raya Al-Mashun yang sama-sama dibangun oleh kesultanan Deli.

Masjid Jami' As-Syakirin ini terletak di pusat pasar Deli Tua yang sangat strategi. Tabir misteri bersejarah itu dapat dilihat dari fisik masjid, walaupun pada saat sekarang ini telah mengalami perubahan dari bentuknya yang aslinya, akan tetapi masih tersisa bagian-bagian dari keutuhan bentuknya bagian dalam masjid. Begitu pun juga dengan keberadaan mimbar masjid yang masih bergaya tradisional dengan posisinya yang hampir menyentuh atap masjid karena tingginya, ternyata terdapat lubang peluru yang menurut informasi adalah bekas serangan tentara Belanda yang ingin membantai para laskar muslim yang diduga berpusat di Deli Tua.

Di samping bukti-bukti sejarah itu juga terekam pada sejarah masjid peran dari para tokoh masyarakat yang telah diberikan kontribusi terhadap berdirinya masjid. Dalam kaitan ini juga ada keterlibatan penduduk Deli Tua yang sangat heterogen keragaman agama dan sukunya dalam mendukung terciptanya atmosfer yang kondusif bagi ketentraman dan keharmonisan hubungan di antara masyarakatnya.

Masjid As-Syakirin Deli Tua adalah merupakan masjid kebanggaan masyarakat muslim yang menjadi saksi sejarah terhadap perjuangan kaum muslimin terutama dalam mempertahankan akidah dan keimanan mereka dari penjajah kolonial Belanda dan gerakan komunis G30S PKI yang pernah mengancam mereka di daerah ini. Arsitektur dan bangunan masjid ini tidak pernah mengalami perubahan total dari awal pembangunan masjid. Banyak arsitektur yang menjadi bukti bahwa masjid ini memang sudah berdiri sejak masa kolonial dan masa kesultanan Deli. Baik dari bentuk bangunannya yang sederhana, desain ventilasi/jendela, mimbar masjid,

dan masih banyak lagi. Hal ini yang membuat masjid Jami' As-Syakirin memiliki nilai secara yang cukup tinggi.

Beberapa bukti sejarah yang masih ada pada masjid ini terletak pada ventilasi masjid yang memiliki desain unik dan langka. Para arkeolog mengatakan bahwa dari melihat ventilasi masjid ini, bisa dikatakan bahwa masjid ini sudah ada sejak masa kolonial atau masa kerajaan. Kemudian pada bagian mimbar masjid terdapat bekas tembakan dari tentara belanda yang ingin menyerang markas tentara muslim yang pada saat itu terletak di Desa Deli Tua.

Pada masa kolonial masjid ini juga digunakan sebagai tempat persinggahan atau peristirahatan para musafir yang melintas wilayah Deli Tua. Bangunan masjid ini juga sangat sederhana. Masjid ini sudah mengalami renovasi beberapa kali, akan tetapi renovasi tersebut tidak merubah bentuk asli dari masjid ini. Jadi, untuk bentuk dan desain dari masjid ini tidak pernah berubah sejak masa kolonial.

Berdasarkan paparan latar belakang tentang sejarah dan arsitektur dari masjid Jami' As-Syakirin yang berdiri di atas tanah kesultanan Deli pada masa kolonial, maka penulis tertarik untuk menulis tentang "Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami' As-Syakirin Deli Tua Masa Kolonial".

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekstriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan membagi menjadi beberapa tahapan-tahapan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisa data.

Pada tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi ini penulis melakukan survei ke lokasi objek penelitian, yaitu Masjid Jami As-Syakirin di Desa Deli Tua untuk mengamati secara langsung karakteristik massa bangunan, orientasi bangunan, fungsi dan elemen ruang pada Masjid tersebut. Kemudian mewawancarai pengurus masjid yang mengetahui tentang sejarah masjid Jami As-Syakirin, lalu mendokumentasikan setiap sudut masjid. Setelah itu adalah melakukan studi literatur pada artikel dan jurnal yang terkait dengan massa bangunan, arsitektur Islam, dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari data yang telah dikumpulkan selanjutnya melakukan analisa dengan bantuan sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang ditemukan. Setelah itu masuk ke dalam tahap pembahasan yang akan menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat pada objek dan diharapkan dapat ditemukan solusi dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Jami As-Syakirin Deli Tua Masa Kolonial

Masjid As-Syakirin adalah masjid yang tertua di Kecamatan Deli Tua yang terletak di tengah-tengah keramaian Pekan Deli Tua. Masjid ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Muslim Deli Tua yang jumlah masyarakat muslimnya cukup dominan dari dulunya hingga sekarang. Masjid As-Syakirin.

Masjid As-Syakirin berdiri pada tahun 1819 di atas tanah wakaf dari masyarakat muslim di Deli Tua yang sangat menginginkan adanya sebuah masjid di daerah ini. Sebelum tahun ini menurut kesaksian beberapa informan, memang sudah berdiri sebuah masjid yang dibuat dari kayu, karena Deli Tua ini dulunya adalah daerah lintasan bagi para pelancong yang datang dari daerah-daerah yang mempunyai hajat untuk ke kota. Keberadaan masjid memang sangat diperlukan bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan salat akan tetapi juga sebagai tempat untuk transit dan beristirahat melepas lelah setelah melakukan perjalanan panjang. Keinginan untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang lebih nyaman maka atas kesepakatan bersama masyarakat muslim di daerah ini bergotong royong untuk membangunnya menjadi bangunan masjid yang permanen.

Berdirinya masjid As-Syakirin Deli Tua tidak terlepas dari peran yang begitu besar dari Maktab al-Khairiyah al-Islamiyah Mandailing Tapanuli yang didirikan pada tahun 1920. Guru Ja'far Syamsuddin adalah seorang Ulama besar Deli Tua yang mengajar di Maktab Al-Khairiyah Al-Islamiyah Mandailing Tapanuli, banyak memberikan kontribusi terhadap pendidikan keagamaan bagi para generasi yang datang dari berbagai daerah. Salah satu perannya adalah ketika beliau memerintahkan kepada para muridnya untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan masjid di daerah ini. Beliau mengerahkan para anak-didiknya untuk setiap harinya mengambil batu dari sungai Deli, maka setiap waktu istirahat belajar ketika mereka mengambil air wudhu di sungai sekembalinya mereka diwajibkan membawa batu. Lalu batu yang terkumpul itu kemudian setelah banyak terkumpul dijadikan pondasi masjid. Untuk salat yang dikumpulkan untuk membangun masjid.

Ketika masa kolonial pembangunan masjid baru berlangsung masjid kayu ini masih dipakai. Konon masjid kayu ini dapat diangkat untuk dipindah-pindahkan dari satu tempat ke tempat yang luang, karena masjid kayu ini berbentuk masjid panggung seperti bangunan khas melayu. Dan ketika sudah siap bangunan masjid yang baru ini maka masjid kayu pun dibongkar. Tetapi sangat disayangkan bangunan kayu itu pun ikut habis tak tersisa bekasnya, karena sisa-sisa bangunan kayu itu digunakan untuk memasak "bubur anyang" pada saat berbuka puasa bersama di masjid.

Untuk membangun masjid ini adalah merupakan swadaya murni masyarakat muslim Deli Tua dan sekitarnya. Meskipun Deli tua dulunya adalah pusat kerajaan kesultanan Deli yang sering dikunjungi oleh "Datok" 19.

Ada beberapa catatan sejarah yang terekam oleh Masjid bertuah ini dan masih tersimpan kenangan tersebut pada Mimbar masjid yang digunakan untuk kegiatan ibadah, sementara lobang-lobang pada dinding masjid bekas peluru sudah terbalut dengan kramik masjid. Konon ketika Belanda setelah menyerah kalah pada tahun '45 kemudian kembali lagi pada tahun '47 dengan tentara Mika yang membawa tentara Gurka dari India. Karena Deli Tua diduga sebagai markas tentara Islam maka daerah ini pun menjadi sasaran penyerbuan tentara Belanda. Sekitar tahun 47-an Belanda melakukan sweeping ke daerah ini untuk membasmi para tentara Islam yang membelot dan melakukan perlawanan gerilya. Para laskar ini diperkirakan bersembunyi di rumah-rumah rakyat dan mengadakan aktivitasnya di Masjid ini.

Maka Belanda pun menyisir habis perkampungan Deli Tua ini dan menghujannya dengan peluru dan membakar perumahan yang ada, agar para tentara Islam ini keluar dari persembunyiannya. Masjid pun menjadi sasaran mereka, konon Masjid ini dindingnya penuh dengan lubang bekas tembakan peluru yang dihantamkan dari arah medan sebagai pusat kekuatan Belanda. Bukti dari serangan tantara Belanda ini masih tersimpan di Masjid As-Syakirin yaitu adanya lubang peluru yang masih menyang di badan mimbar masjid.

Pada masa kolonial, Masjid Jami' As-Syakirin memainkan peran penting sebagai pusat perlawanan budaya terhadap penjajahan. Meskipun tidak terlibat langsung dalam konflik bersenjata, masjid ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk membahas strategi mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya dari pengaruh asing. Aktivitas keagamaan di masjid ini juga menjadi simbol perlawanan terhadap upaya asimilasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Selain itu juga masjid ini sering digunakan sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir yang melintasi wilayah Deli Tua. Sehingga terdapat ruangan khusus untuk para musafir beristirahat sambil melakukan ibadah di masjid ini. Pada masa kolonial masjid ini juga menjadi saksi perjuangan masyarakat Deli Tua dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada masa kolonial pembangunan masjid biasanya masyarakat dengan sukarela menggalang dana untuk kegiatan malam hari raya dan pelaksanaan salat hari raya. Pada saat itu masyarakat berbondong pergi ke sungai untuk mencari ikan, dan hasil tangkapannya di jual dan uangnya mereka sumbangkan untuk menghidupkan masjid. Kenangnya lagi Pernah pada suatu saat di malam hari raya masyarakat turun ke sungai untuk mencari ikan berbondong-bondong. Tanpa diduga ada seekor ikan besar ukuran 2,5 meter, mereka yang sedang turun ke sungai kewalahan untuk menangkapnya karena besarnya ikan itu. Akan tetapi untung ada salah seorang di antara mereka yang berperawakan tinggi besar H. Ali Ahmad (orang India yang menjabat sebagai sekretaris Nazir Masjid) dengan tenaganya yang besar maka ikan itu pun akhirnya dapat dilumpuhkan dan ditangkap. Lalu hasil penjualan ikan itu pun digunakan untuk membiayai pelaksanaan kegiatan hari raya.

Seiring berjalannya waktu, masjid ini mengalami beberapa kali renovasi untuk mempertahankan fungsinya sebagai tempat ibadah yang layak. Pada awal abad ke-20, bangunan kayu asli digantikan dengan bahan yang lebih kokoh, seperti batu bata dan beton. Namun, meskipun telah mengalami perubahan struktur, masjid ini tetap mempertahankan ciri khas arsitektur Melayu-Islam yang menjadi identitasnya sejak awal berdiri.

Peran Masjid Jami' As-Syakirin semakin meningkat pada masa kemerdekaan Indonesia. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Di sini lah masyarakat berkumpul untuk membahas berbagai isu penting, mulai dari pendidikan agama hingga kegiatan kemasyarakatan lainnya. Bahkan, masjid ini sering dijadikan tempat perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri.

Selain itu, masjid ini juga menjadi daya tarik wisata religi di wilayah Deli Serdang. Banyak pengunjung dari luar daerah yang datang untuk melihat langsung keindahan arsitektur dan merasakan suasana religius di masjid ini. Keberadaan masjid ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, terutama melalui kegiatan perdagangan kecil-kecilan yang berkembang di sekitar area masjid.

Hingga kini, Masjid Jami' As-Syakirin tetap menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Deli Tua. Setiap Jumat, ratusan jamaah memadati masjid ini untuk melaksanakan salat Jumat, sementara di hari-hari lainnya berbagai kegiatan pengajian dan pendidikan agama rutin diselenggarakan. Keberadaan masjid ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai agama dan budaya dapat bersatu dalam membentuk identitas suatu komunitas.

Sejarah panjang Masjid Jami' As-Syakirin tidak hanya menggambarkan perkembangan Islam di Deli Tua, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat setempat mampu menjaga warisan budaya mereka dari generasi ke generasi. Dengan terus dipelihara dan dirawat, masjid ini diharapkan dapat terus menjadi tempat yang memberikan inspirasi dan ketenangan bagi siapa saja yang datang, sekaligus menjadi saksi bisu perjalanan panjang Islam di wilayah Sumatera Utara.

Masjid Jami' As-Syakirin sudah mengalami empat kali renovasi, hanya saja di bagian dalam masjid masih dijaga keutuhannya. Pada awalnya masjid hanya memiliki pagar dari tumbuhan-tumbuhan, hingga saat ini pagar sudah bertembok dan dari aluminium. Banyak kegiatan yang dilakukan pada masjid tersebut selain kegiatan peribadatan, juga diadakan sunat massal, ruqyah gratis, acara-acara tabligh akbar, perayaan hari besar Islam, kegiatan belajar mengaji dan tahfidz, melaksanakan fardhu kifayah, dan kegiatan lainnya.

Arsitektur Masjid Jami As-Syakirin Deli Tua

Masjid Jami' As-Syakirin memiliki ukuran sekitar 600 m² untuk luas tanah dan 300 m² untuk luas bangunan. Dengan bentuk persegi panjang dengan sedikit hiasan yang hanya terletak pada gerbang berupa kaligrafi-kaligrafi dan di bagian jendela teras masjid terdapat kaligrafi yang bertuliskan Masjid Jami' As-Syakirin dengan ciri khas warna masjid hijau dan putih. Dengan halaman yang terdapat pohon-pohon. Sedangkan pada bagian dalam masjid tidak terdapat hiasan apapun hanya berwarna putih polos dengan lubang-lubang udara di beberapa sisi dinding-dinding masjid.

Masjid Jami' As-Syakirin merupakan bangunan dengan bentuk segi panjang, memiliki tiga pintu gerbang dan tiga pintu masuk masjid. Masjid tersebut terletak diantara halaman masjid. Bagian depan masjid terdapat tempat berwudhu. Bagian belakang masjid terdapat menara, kamar mandi, dan di bagian atas kamar mandi terdapat semacam asrama bagi penghafal Al-Qur'an. Bagian dalam masjid terdapat mihrab yang menjorok ke depan dan memiliki kubahnya tersendiri, terdapat mimbar yang menurut Narasumber bahwa mimbar tersebut tidak pernah diubah atau pun diganti sejak pertama kali dibangun.

Untuk masuk ke serambi dapat melalui tangga dari keramik yang berada di sebelah barat dan timur pada sisi depan masjid. Serambi terdapat di sisi depan

(selatan), samping (timur) dan belakang (utara). Di sisi barat tidak terdapat serambi, tetapi terdapat mihrab masjid. Serambi diberi pagar dan memiliki enam tiang bulat yang tingginya sekitar 2 m. Antara tiang satu dengan tiang lain dihubungkan dengan lengkungan. Bentuk lengkungan juga terdapat pada tembok pembatas antara teras dan ruang dalam masjid. Ruang utama memiliki pintu di bagian depan (selatan), timur, dan utara. Sedangkan jendela sejumlah empat buah, terdapat di sisi barat masjid, masing-masing dua buah di sebelah kanan dan kiri mihrab masjid. Bagian kaki berbentuk segi empat, dan berpintu. Bagian tengah berbentuk segi empat, dihiasi dengan tiang tegak dan datar. Bagian atasnya berpagar dan berdiri tiang pada keempat sudutnya serta tiang datar. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi.

Bagian dalam masjid terdapat lubang udara yang berbentuk seperti segitiga, segiempat, dan terdapat juga bentuk seperti tapak kuda akan tetapi runcing di bagian atas. Dan terdapat liwan tempat masyarakat melaksanakan kegiatan beribadah. Menurut Ketua BKM dan Wakil Ketua BKM “seluruh yang ada pada bagian dalam masjid masih utuh sejak pertama kali dibangun tidak ada diubah atau pun diganti, hanya memindahkan mimbar dan menambahkan pendingin ruangan.”

Teras masjid terdapat tiga bagian kanan, kiri, dan belakang. Bagian kanan dan kiri teras masjid terdapat pilar-pilar dan kelengkung kurungkurawal, pada teras terdapat tangga dengan jumlah tingkat sekitar 7 tingkat yang memiliki atap untuk teduh. Sedangkan bagian belakang digunakan untuk anak-anak mengaji pada jam-jam tertentu dan juga digunakan sebagai tempat lewat menuju kamar mandi masjid yang terletak di bagian belakang masjid.

1. Luas Areal Masjid

Luas tanah Masjid As-Syakirin seluruhnya adalah 1.267, M2 yang terdiri dari:

- Luas bagian dalam masjid yang merupakan bangunan induk masjid 13 x 10 m²
- Setelah perluasan pada sisi kanan dan sisi kiri masjid pada tahun 1992, menjadi 15 x 14 m²

2. Menara Masjid

Menara Masjid terletak di sebelah kanan masjid bagian depan, yang dibangun pada tahun 1968 pada masa terbentuknya Badan Kenaziran Masjid (BKM) As-Syakirin. Bentuk menara ini mempunyai kesamaan dengan bentuk kubah pada masjid Cordova, Spanyol. Menara ini mempunyai ketinggian kurang lebih 18 m², dengan lebar bagian bawah 4 x 4 M2 dengan bahan dasar dari kramik.

3. Kubah

Masjid tersebut terdapat 8 kubah. 5 kubah di bagian gerbang, 1 kubah menara, 2 kubah pada masjid yang terletak di bagian mihrab masjid dan bagian tengah masjid. Kubah bagian tengah masjid terdapat pilar-pilar dengan bentuk kubah beraliran India dengan bentuk atapnya beraliran Indonesia. Kubah Masjid berbentuk setengah bola yang mempunyai panjang 14 m dengan diameter 7 m kerangka dilapisi stainless steel. Dengan model terbaru di hiasi Lambang Bulan Bintang terletak di puncak Kubah, terbuat dari stainless steel.

4. Lengkungan
Masjid Jami' As-Syakirin tersebut identik dengan kelengkungan kurungkurawal, tapak kuda, dan setengah lingkaran. Kurungkurawal di bagian teras masjid yang terletak di antara pilar-pilar masjid, juga terdapat di bagian gerbang masjid dan menara. Sedangkan di bagian pintu masuk masjid berbentuk setengah lingkaran sedangkan di pintu masuk bagian belakang berbentuk tapal kuda dan kelengkung jendela masjid perpaduan antara bentuk setengah lingkaran dan tapal kuda.
5. Gapura Masjid
Gapura masjid terletak di sebelah utara masjid yang menjadi gerbang para jama'ah dari arah Pasar Raya Deli Tua. mempunyai gaya perpaduan antara Eropa dengan Melayu.
6. Areal Parkir
Areal parkir berada di sisi kanan dan kiri masjid yang dapat menampung kurang lebih 100 kendaraan.
7. Taman Masjid
Luas halaman yang digunakan untuk pertamanan 30 x 2,5 M2 yang diperuntukkan bagi keindahan dan keasrian masjid yang sangat dekat sekali dengan jalan Raya Deli Tua.
8. Tempat Wudhu
Ruang untuk berwudhu berukuran 12 x 4 yang berada di sebelah kanan masjid, dan terdiri dari dua lantai. Lantai atas dipergunakan untuk tempat tinggal Imam masjid.
9. Shaf Laki - Laki
Shaf laki-laki ini merupakan ruang utama pada masjid. Pada bagian ini memiliki ukuran yang cukup luas. Keistimewaan pada masjid Jami As-Syakirin terletak pada ruangan ini yaitu tidak terdapat tiang penyanggah dari zaman kolonial hingga sekarang yang seharusnya dapat menahan struktur bangunan, namun bangunan ini tetap kokoh berdiri. Terdapat empat lima pintu masuk, mimbar, dan ventilasi dengan corak kolonial. Ruangan ini menghubungkan bagian depan dan juga belakang masjid Jami As-Syakirin.
10. Shaf Perempuan
Pada shaf perempuan ini memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan shaf laki-laki. Pada ruangan ini masih sangat sederhana dan menggambarkan bangunan pada masa kolonial.
11. Ventilasi
Ventilasi pada masjid ini sangat memiliki khas dan unik. Ventilasi bercorak seperti kincir angin yang menandakan bahwa bangunan masjid ini sudah ada sejak zaman kolonial.
12. Mimbar Masjid
Model dan Bentuk Mimbar memiliki kesamaan dengan beberapa masjid tua di Sumatera; terbuat dari bahan kayu jati dengan ukuran tinggi 3m dan panjang 3,5m dan lebar 1,5 m. Mimbar inilah yang menjadi saksi sejarah

perjuangan kaum muslimin di masa revolusi. Di mana bagian kanan badan mimbar inilah terdapat lubang bekas peluru di saat penyerangan Belanda terhadap para pejuang Islam yang ada di Deli Tua pada tahun 1947.

Beberapa keunikan dari bangunan masjid Jami As-Syakirin Deli Tua di antaranya sebagai berikut.

- Ruang bagian dalam (induk masjid) yang berukuran 13 x 10 tidak ada tiang penyangga seperti masjid-masjid pada umumnya tanpa mengurangi nilai estetika pada masjid.
- Bagian atas masjid hanya ditopang dengan satu tiang besar yang menyanggah sehingga masjid terasa lebih luas tanpa ada hambatan ketika seorang khotib berdiri di mimbar dapat dilihat dari berbagai sisi masjid.
- Bentuk bangunan yang bertingkat adalah merupakan tradisi bangunan melayu yang pada umumnya yang berbentuk rumah panggung, konsep ini untuk dapat dijumpai pada masjid-masjid tua yang ada di Sumatera pada umumnya.
- Bentuk panggung ini juga mempunyai nilai holistik pada masjid yaitu untuk membedakan tempat sujud dengan dalam ibadah supaya lebih tinggi posisinya dengan tempat-tempat lainnya.
- Tukang yang merancang pembangunan masjid adalah berasal dari etnis cina yang nonmuslim seorang arsitek yang berpengalaman, atap masjid ini hanya menggunakan satu tiang kerangka yang sekarang tidak nampak karena tertutup oleh asbes.

KESIMPULAN

Masjid Jami As-Syakirin merupakan masjid tertua yang terletak di Jalan Besar Deli Tua, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Masjid ini didirikan oleh Lembaga swadaya masyarakat pada tahun 1819 dan merupakan peninggalan dari kesultanan Deli. Bangunan masjid ini identik dengan kurungkurawal yang terdapat di antara pilar-pilar masjid. Terdapat juga ventilasi masjid dengan bentuk yang khas dan menunjukkan bahwa masjid ini di bangun pada masa kolonial. Masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi, akan tetapi renovasi tersebut tidak mengubah bentuk asli dari masjid ini. Luas tanah dari masjid ini seluruhnya 1267 m² dengan terdapat tempat parkir, taman (pada masa kolonial sekarang sudah menjadi lahan parkir), dan terdapat pohon-pohon rindang. Lokasi masjid ini berada di sebelah rumah rumah penduduk Desa Deli Tua. Masjid ini juga menjadi saksi bisu perjuangan masyarakat melawan kolonial belanda dan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Arsitektur masjid ini sangat khas dengan percampuran antara eropa dan melayu, karena dahulunya penduduk Deli Tua mayoritas suku melayu dan juga kesultanan Deli berasal dari suku melayu. Masjid ini juga tidak terdapat pilar masjid namun masjid ini tetap berdiri kokoh dari awal dibangun. Untuk warna dari masjid ini identik dengan perpaduan warna hijau, kuning, dan putih yang membuat masjid

ini sangat sejuk. Warna hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran di dalam budaya melayu, dengan penggunaan dari warna yang diharapkan agar masyarakat dapat mendapatkan berkah kesuburan dan kemakmuran. Warna kuning melambangkan kesucian, pada saat zaman kerajaan dahulu hanya pihak kerajaanlah yang bisa menggunakan warna kuning yang menandakan bahwa masjid ini merupakan peninggalan dari kerajaan atau kesultanan Deli. Dan terakhir warna putih yang melambangkan kebersihan hati dan kesucian dari masyarakat yang berniat membangun masjid secara gotong royong untuk kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Blogger. (2018). Sejarah Masjid Jami As-Syakirin Deli Tua. Diakses Dari <https://search.app/rs9ph4Pdaoy8QANT9>
- Ching, Francis.D.K. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tataan*. Penerbit Erlangga.
- Nusantara, Tim. (2022). Masjid As-Syakirin, Masjid Kuno di Deli Serdang, Peninggalan Sultan Deli. Diakses Dari <https://search.app/ReyEv8HK97fHWGd69>
- Rifai, Farhan dkk. (2024). Masjid As-Syakirin sebagai Sumber Informasi dan Pusat Komunikasi Pendidikan Islam pada Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 230-239.
- Sugiyanti., dkk. (1999). *Masjid Kuno Indonesia. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat*.
- Syamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Tanung, Yushar. (2014). *Pendidikan Sejarah Suatu Pengantar*. Unimed Press.